

PENDIDIKAN DAN GLOBALISASI KEHIDUPAN MODERN

Anis Humaidi*

Abstract

At one side, Modernization brings positive impact but at the other one it brings negative one. None of nation can escape from the negative effect of this modernization.

Education is an expectation that can be medium to minimize this negative impact. But, how education will be able to be expected. The alternative answer is an expected Education that protects pupil from the effect of technological speed and science and on the other hand they hold the true society believe. This article presents a global education alternative that is islamic education. This Article present characteristic, target, and curriculum of islamic education as an alternative one of global education.

Kata kunci : Pendidikan, Globalisasi dan modern

Pendahuluan

Selama manusia masih hidup di muka bumi ini perubahan selalu menjadi proses aktual yang tidak pernah berhenti. Hal ini dikarenakan sudah menjadi *sunnatulloh* bahwa manusia adalah makhluk kreatif. Kreatifitas manusia membuahakan globalisasi yang merupakan prakarsa positif dalam upaya mengantarkan dirinya untuk memudahkan segala urusan mereka baik di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kreatifitas ini dapat dinalar menurut asumsi *positive thinking* karena berdampak positif bagi kemajuan peradaban manusia sendiri. Bahkan sejak manusia mengenal lingkungan dan kebudayaan perubahan justru menjadi suatu kebutuhan.

Pada sisi yang lainnya, kreatifitas manusia dan perubahan tidak selalu membawa dampak positif. Dampak negatif akibat kreatifitas manusia juga terasa bagi lingkungan sosial maupun alam bahkan dapat merubah pranata sosial yang telah mapan sekalipun. Aspek negatif ini tidak bisa dihindari oleh bangsa manapun lebih-lebih bangsa yang sedang dalam masa transisi seperti Indonesia ini. Dalam masyarakat yang demikian, biasanya karena terjadi perubahan struktural dan kultural serta keterkejutan budaya secara tidak sejalan, atau bahkan sering berbenturan, sehingga terjadi *Anomi* terhadap perangkat nilai yang baru.¹

Dalam konteks ini, dimanakah posisi pendidikan ditengah kehidupan masyarakat global? dan bagaimanakah alternatif pendidikan yang tepat untuk masyarakat global?

Identifikasi Ciri-Ciri Masyarakat Global

* Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

¹ Emile Durkheim, *The Vision of Labor in Society*, (New York : the Free Press, 1964), 353

Sebelum berbicara tentang pendidikan dan globalisasi, perlu dibahas terlebih dahulu ciri-ciri masyarakat global. Proses globalisasi² dimulai sejak para pionir seperti Marco Polo, Magellan, dan Columbus berhasil mengelilingi dunia.

Globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi yang akhirnya berdampak luas pada bidang ekonomi dan perdagangan yang pada awalnya menjadi tujuan utama dari komunikasi dan transportasi global.³ Pada perkembangan selanjutnya globalisasi mengambil suatu bentuk kecenderungan percepatan informasi sebagai akibat dari kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, faximile, internet dan lain-lain.

Segi positif yang menjadi ciri masyarakat global berkat kemajuan informasi dan komunikasi ini manusia seakan-akan telah dapat menembus batas. Seakan dunia menjadi tanpa batas dan semakin terbuka. Hal ini membuahkan kemudahan dalam pelayanan dan pemenuhan segala kebutuhan masyarakat.

Sisi negatif yang dirasakan masyarakat global adalah tersebarnya nilai-nilai tertentu yang tidak semua lapisan masyarakat menganggapnya positif seperti materialisme, liberalisme, Hedonisme dan lain-lain. Bentuk-bentuk penyebaran nilai-nilai ini melalui semua jenis alat modern seperti televisi, internet, radio, dan lainnya.

Suatu ciri masyarakat yang patut juga untuk dicatat bahwa globalisasi yang menyeimbangkan perubahan di berbagai sektor juga menciptakan kesenjangan-kesenjangan antara individu dan antara bidang-bidang dalam kehidupan sosial itu sendiri. Akibatnya masyarakat yang ada di dalamnya akan saling bersaing dan berpacu dengan metode-metode pilihan yang dapat mempercepat pencapaian tujuan dalam upaya mobilisasi yang ditempuhnya.⁴

Masyarakat global mengalami adaptasi dengan lingkungannya yang baru, mereka tidak hanya menjadi partisipan warga masyarakat yang dewasa namun mereka telah menjadi anggota masyarakat yang independen dari pengaruh-pengaruh tradisional, khususnya dalam mengambil keputusan. Mereka juga masyarakat yang selalu siap menghadapi pengalaman dan gagasan baru dan karenanya masyarakat bersifat *Open minded dan Cognitively Flexible*.⁵

Masyarakat global juga dapat dilihat sebagai sebuah struktur yang menjadikan manusia baik secara individual maupun kolektif mendapat rangsangan-rangsangan khusus yang berbeda dengan rangsangan pramodern yang lebih bersifat "*Natural Will*".⁶ Menurut Tirto Sudiro setidaknya ada empat karakteristik masyarakat global yaitu :

1. Saling ketergantungan sosial ekonomi.
2. Kompetisi antar bangsa yang semakin keras.
3. Makin beratnya usaha berkembang untuk mencapai posisi negara maju.

² Kata Globalisasi pertama kali digunakan oleh Theodore Levit pada tahun 1985. globalisasi punya konotasi proses perubahan sosial dan kultural dalam pola hidup masyarakat. Lihat HM.Arifin Pendidikan Islam abad XXI dalam "*Pendidikan Islam Peradaban Industrial*" (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), 163

³ J.Soejati Djiwandono, *Globalisasi dan Pendidikan Nilai Sindunata* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 186

⁴ Kunto Wijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 11.

⁵ Takhry Ali mengutip Alex Inkeles, *Exploring Individual Modernity*, (New York: Columbia University Press, 1983),14

⁶ Dikutip Fakhry Ali dari Ferdinand Tönnies, *Community and Society* (New York: Harper, 1965),55

4. Munculnya masyarakat hiperindustrial yang akan mengubah budaya-budaya bangsa.⁷

Posisi Pendidikan Tengah Masyarakat Global

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua sendi kehidupan manusia mengalami perubahan. Proses ini tampaknya tidak akan berakhirnya peradaban manusia. Sebagaimana tersebut di atas, dampak perubahan ini baik yang bersifat positif maupun negatif telah dirasakan oleh masyarakat terutama berkaitan dengan sistem nilai atau norma-norma kehidupan yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Selain itu juga terasa benturan-benturan nilai-nilai humanisme dengan kepentingan-kepentingan hidup terutama di bidang ekonomi dan informasi.

Melihat fenomena ini maka posisi pendidikan sudah sangat jelas yaitu sebagai sosok yang menuntun terdidik untuk mengambil manfaat yang positif dan menghindari yang negatif akibat globalisasi. Lembaga pendidikan harus dapat memberikan arahan dan tuntunan anak didik agar mampu menghadapi dan menjalani perubahan. Selebihnya hal itu lembaga pendidikan juga harus dapat menghasilkan pendidik yang secara konsisten menunjukkan kemampuan dalam mengarahkan anak didiknya agar menjadi generasi yang maju dan berlandaskan nilai-nilai yang positif. Pendidikan diharapkan juga dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam lubuk hati masyarakat. Memang harus diakui bahwa pengaruh globalisasi lebih kuat dari pada mempertahankan nilai-nilai positif.

Untuk merealisasikan cita-cita ini ada beberapa tantangan yang mesti diselesaikan yang *Pertama* masalah kualifikasi tenaga pendidikan. Aspek ini menuntun para pengampu pendidikan kecuali menguasai pelajaran agama yang *notabene* merupakan sumber nilai dan menerapkannya secara kontekstual juga menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini Mudhaffar Akhwan beranggapan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses pewarisan dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat secara baku. Selain itu juga sebagai upaya fasilitas demi terwujudnya situasi dan potensi dasar yang dimiliki anak, sehingga dapat dikembangkan sesuai kebutuhan paa aman mereka agar dapat *survive*.⁸ Kelihatannya pandangan ini berlebihan, Pandangan pertama didasarkan pada *esensialisme* yang sadar akan banyaknya nilai pendidikan yang berupa norma-norma yang telah teruji dan telah terseleksi oleh sejarah yaitu berupa nilai-nilai luhur yang mesti dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Sedangkan yang kedua, didasarkan pada *progresivisme* yang merekayasa kebudayaan lama sebagai persiapan menghadapi kebudayaan mendatang melalui proses sosialisasi.

Dalam konteks keindonesiaan pemikiran di atas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam UU No.2 Tahun 1989 yaitu “ Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman dan

⁷ Achmad Tirta Sudiro, dalam Dawam Raharjo, *Keluar dari Kemelut Pendidikan nasional* (Jakarta : Intermedia, 1997), 76

⁸ Mudhaffar Akhwan, *Pendidikan Moral Keagamaan anak dalam masyarakat dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri* (Yogyakarta: Aditya Media 1997), 50

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dilihat dari tujuan pendidikan ini tampak betapa agungnya tanggung jawab pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat ditingkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan martabat manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat dihasilkan generasi-generasi masyarakat global yang berilmu pengetahuan dan memiliki integritas moral yang tinggi sehingga keberadaannya benar-benar menjadi *Khalifat fil Ardh*. Posisi pendidikan pada masyarakat global sebagai penentu terwujudnya keseimbangan dalam pranata sosial antar kemajuan teknologi dengan kelangsungan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Alternatif Modern Pendidikan Global

Beberapa kemajuan yang dicapai dalam segala aspek kehidupan manusia yang tergambar dalam bingkai kehidupan globalisasi mau tidak mau memaksa dunia pendidikan untuk mengembangkan model pendidikannya. Model pendidikan yang diharapkan di satu sisi agar anak didik tidak tergilas oleh lajunya teknologi dan ilmu pengetahuan yang kian cepat. Di sisi yang lainnya agar anak didik masih memegang nilai luhur yang diyakini masyarakat. Muara pendidikan model ini nanti diharapkan tidak hanya menjadikan manusia sosok yang potensial secara intelektual (*Intellectual Oriented*) melalui (*transfer of knowledge*). Namun demikian juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of value*.

Dengan model ini muatan yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia merupakan proses yang terpadu dan komprehensif. Anak didik diarahkan menjadi suatu kelompok yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tidak meniscayakan aspek normatif yang begitu jelas juga peranannya dalam menciptakan suatu model kehidupan sosial yang humanis dalam pluralisme kehidupan.

Pemahaman tentang pendidikan yang demikian ini menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial yang memposisikan manusia dalam pluralisme kehidupannya. Robert J Manges menyabut keseluruhan ini sebagai *helper* atau penolong manusia.⁹

Pendidikan Islam Sebagai Alternatif Model

Dalam tulisan ini, jika pendidikan Islam dianggap suatu model kiranya bukanlah sesuatu yang apologetik atau berlebihan. Pendidikan sebagai alternatif model pendidikan global penulis berasumsi bahwa Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang diyakini pemeluknya sebagai agama yang membawa kebahagiaan di dunia dan akherat. Islam juga diyakini sebagai agama yang dapat diterima kapanpun dan di manapun. Dalam pandangan yang demikian ini, maka memberikan penjelasan bahwa universalitas Islam tergambar dalam nilai yang sesungguhnya dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Relevansinya dengan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam yang tentunya juga akan

⁹ Aden Wijdan SZ, *Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 9

memiliki universalitas yang sama secara *ruh* tinggal aplikasi dan kemasannya disesuaikan dengan kondisi waktu yang melingkupinya. Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan Islam sebagai alternatif model pendidikan global perlu dibahas karakteristik, tujuan dan kurikulumnya.

1. Karakteristik Pendidikan Islam

Dalam study kependidikan, kata “ Pendidikan Islam” biasanya difahami sebagai suatu ciri khas yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. hal ini juga ditetapkan dalam undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bentuk-bentuk pemahaman tentang pendidikan Islam yang lebih spesifik juga dapat dilihat menurut sifat dan bentuk kelembagaan seperti yang dikenal luas dengan *Pesantren, Madrasah dan sekolah*.¹⁰ Dari sini dapat difahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak hanya ada pada lembaga formal sebagai penyelenggara pendidikan namun juga non formal.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Islam menjadi model pendidikan global diharapkan dapat menjadi penyeimbang antara laju modernisme dan tata nilai yang harus dipegangi. Harapan ini tercermin dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Adapun tujuan pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Tujuan dan tugas hidup manusia.

Manusia hidup tidak karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S.3 : 191). Tujuan diciptakan manusia hanya untuk Allah. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai Abdullah).

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar(*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal akherat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akherat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun demikian, kemelaratan dan kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemiskinan dunia bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia pada kekufuran. Dimensi tersebut dapat memadukan antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Q.S.28 : 77) keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari

¹⁰ Steen birk, Karel A., *Pesantrenm Madrasah dan Sekolah. Pendidkan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 22

berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial kultural ekonomis maupun idiologis dalam hidup manusia.¹¹

Menurut Imam Ghazali tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu :

- 1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.

Kebahagiaan dunia akherat dalam pandangan al-Ghazali adalah penempatan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah SWT :

“ وَأَجْتَنِعْ فِيْمَا آءَاتَكَ اَللّٰهُ اَلدّٰرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنْ
اَلدّٰنِيَا ”

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu kebahagiaan negeri akherat, dan jangan kamu lupa bagianmu dari dunia”.

Dari firman Allah itu Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam dua macam, yaitu :

- 1) Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT.
- 2) Tujuan yang berorientasi duniawi membentuk manusia yang bisa menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹²

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam pada hakekatnya terfokus pada tiga bagian, yaitu :

- a. Terbentuknya insan kamil (manusia universal, *conscience*) yang mempunyai wajah *Qur'ani*.
- b. Terciptanya insan *kaffah* yang mempunyai dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.

Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warosatul ambiya'* dan memberi bekal yang memadai rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Dilihat dari beberapa tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh para pakar ini sangat ideal jika pendidikan Islam mnejadi alternatif pendidikan global yang menjembatani kesenjangan ilmu pengetahuan dan pergeseran nilai.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam mempunyai orientasi yang jelas. Orientasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya dapat dirangkum dalam lima hal, yaitu :

¹¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*(Bandung : Penerbit Triganda Karya, 1983),154

¹² *Ibid.*, 161

a. Orientasi pada pelestarian nilai

Dalam pandangan Islam tentang nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah atau yang lebih dikenal dengan nilai *Ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *Insaniyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, manghayati, mengamalkan dan melestarikan nilai yang disepakati. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen terhadap “*Vertikal relation*” (*hablumminallah*) dan komitmen terhadap “*horisontal relation*” (*hablum minannas* dan *hablum minal alam*).

Tugas kurikulum pendidikan selanjutnya adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat tercapainya “*agent of conservative*”.

Di sisi lain, nilai-nilai pada suatu masyarakat mengalami perubahan dan pergeseran dengan nilai-nilai lain. Pergeseran dan perubahan nilai masyarakat dapat kita klasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) *Konservatif*, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguhpun nilai itu irasional.
- 2) *Radikal- revolusioner*, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai akar-akarnya, karena pelestarian nilai akan mengakibatkan stagnasi sosial, stagnasi iptek, dan stagnasi lainnya, sehingga klasifikasi ini cenderung pada “*change for the shake change*” yakni mengubah asal mengubah.
- 3) *Reformisme*, mengarah pada perpaduan antara konservatif dan radikal revolusioner, yakni perubahan dan pergeseran nilai dengan perlahan-lahan sesuai tuntunan Rasulullah SAW.

Posisi kurikulum selanjutnya adalah, ia tidak hanya berfungsi sebagai “*agent of concervative*”, tetapi juga sebagai “*agent of change*”, artinya untuk nilai-nilai yang bersifat universal dan obyektif, nilai *Ilahiyyah*) secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi-generasi berikutnya, namun konfigurasi dapat didinamisasikan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya untuk nilai lokal yang bersifat subyektif (nilai *insaniyah*), baik intrinsik maupun konfigurasi dapat diubah menurut perkembangan yang diinginkan dengan syarat tidak menimbulkan keresaahn dan kebimbangan masyarakat. Dalam pada itu, aktivitas kurikulum harus memberikan nuansa baru dalam memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai, serta dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya.

b. Orientasi pada kebutuhan sosial

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan.

Kalau dicermati, sebenarnya ciri kurikulum modern adalah adanya upaya mengatasi masalah kebutuhan hidup masyarakat (*community oriented curriculum*). Inilah yang melatar belakangi adanya pola *integrated curriculum* yang diterapkan melalui pengajaran unit. Tuntutan masyarakat tersebut tidak dapat diabaikan, karena masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi kurikulum. Hal ini tidak berarti berpusat pada masyarakat (*society center*) saja, tetapi perpaduan dan keseimbangan anak didik dan masyarakat (*child in school*).

c. Orientasi pada kebutuhan kerja

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai unsur jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriyah seperti makan minum, bertempat tinggal yang layak dan kebutuhan-kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan harus terpenuhi secara layak yaitu dengan pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja seseorang. Hal ini dikarenakan dunia kerja saat ini semakin banyak saingan dan jumlah perkembangan penduduk jauh lebih pesat dari pada penyediaan lapangan kerja.

Sebagai konsekuensinya, kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada memenuhi kebutuhan kerja. Diharapkan setelah santri keluar dari pendidikannya mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang profesional, produktif kreatif, mampu mempergunakan sumber daya alam, sumberdaya situasi yang mempengaruhi.

d. Orientasi pada peserta didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan anak didik. Untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan anak didik ini Benyamin S Bloom mengemukakan taxonomy dengan tiga domain yaitu : domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

e. Orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkan. Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan iptek, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai pada kehidupan yang paling tinggi. Dengan iptek kehidupan yang paling rumit menjadi mudah, masalah yang tidak berguna menjadi berguna. Terlebihnya dari itu iptek juga dapat memanipulasi semua kehidupan manusia, sehingga tidak heran jika terjadi nuansa-nuansa

yang tinggi menjadi rendah, yang jauh menjadi dekat dan ghaib menjadi nyata bahkan yang mustahil menjadi realita.¹³

Perkampungan manusia tidak hanya sebatas bumi saaj namun memasuki planet-planet lain, karena bumi hanya sebuah perkampungan kecil dan sesaat saja namun dijelajahi manusia. Dengan demikian benar apa yang Allah SWT firmankan bahwa Allah akan mengangkat derajat tinggi bagi orang –orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Namun demikian jika iptek tidak didasari dengan nilai-nilai yang tinggi maka iptek hanya merusak dan merugikan manusia. Melihat realita yang seperti ini kurikulum pendidikan Islam harus selaras dengan kemajuan iptek sehingga dapat mengawal perubahan yang terjadi dan diharapkan pendidikan Islam benar-benar menjadi alternatif pendidikan global.

Penutup

Perubahan selalu menjadi proses aktual yang tidak pernah berhenti selama belum berhentinya .kehidupan manusia. Perubahan menghadirkan sosok baru yang disebut globalisasi. Globalisasi tidak selalu berkonotasi negatif tinggal bagaimana menyikapinya. Salah satu bentuk pensikapian terhadap globalisasi agar nilai-nilai luhur masyarakat tetap terjaga dan bisa berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah melalui pendidikan. Posisi pendidikan diharapkan sebagai agen dari keduanya.

Islam dianggap sebagaia agama yang universal, karena universalitas Islam maka pendidikan Islam juga diharapkan dapat menjadi alternatif model pendidikan global.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Durkheim, Emile.*The Division of Labotr in Society*.new york : The Free Press, 1964.
Arifin, HM. *Pendidikan Islam Abad XXI dalam “ Pendidikan Islam Peradaban Industrial”*.
Yogyakarta: Adityia Media,1997.
Djuwandono, J.Soejati.*Glibalisasi dan Pendidikan Nilai dan Shindunata*.Yogyakarta : Kanisius,
2000.

¹³ *Ibid.*, 212

- Wijoyo, Kunto. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- Inkeles, Alex. *Exploring Individual modernity*. New York : Columbia University Press, 1983.
- Tonnies, Ferdinand. *Community and Society*. New York : Harper, 1965.
- Sudiro, Achmad Tirta dalam Dawam Raharjo. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Jakarta : Intermasa, 1997.
- Akhwan, Mudhoffar. *Pendidikan moral keagamaan anak dalam masyarakat dalam pendidikan Islam dalam peradaban industri*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- Aden Wijdan SZ. *Orientasi dan cita-cita Pendidikan Islam*. Aditya media, 1997.
- Karel, A. Steen birk. *Pesantren, Madrasah, dan sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Penerbit Triganda Karya, 1983.